

# PENGARUH PROGRAM KONSERVASI HUTAN KOTA OLEH (PEMERINTAH DAN SWASTA) DAN KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP KONSERVASI HUTAN KOTA (2013)

Nurman Hakim Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Manajemen Lingkungan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,  
Komplek Universitas Negeri Jakarta Gedung M. Hatta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur,  
Indonesia

## Abstract

*The objective of this research was to know the effect of the forest conservation program and caring community against effectiveness of urban forest conservation. This research applied true experimental design with posttest-only control design. This populations of this research is part of community around urban city. The samples of this research were community as government program and private program. The instrument of this this research namely Effectiveness test and caring scale questionnaire. The research data are quantitative data consisted by score Effectiveness test and caring scale, collected on February until May 2013. Data were analysed by linear variant statistical analysis (ANAVA), continued with Tukey test. The result of research indicated that there were conservation program toward the effectiveness of urban forest conservation. community with government program having the value of effectiveness higher then from private program. Based on this research, the researcher suggest to the government to keep the program run and continues and for private / corporation must have another program to make conservation program more effective*

**Keywords:** urban forest conservation program, caring community, effectiveness of urbanforest conservation

## PENDAHULUAN

Masalah lingkungan sebagian besar adalah ulah manusia. Masalah lingkungan hidup terjadi berurutan dari kegiatan manusia dan menyebabkan siklus permasalahan lingkungan yang berkepanjangan. Masalah lingkungan wujudnya berupa kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi. Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan disebabkan oleh 2

macam penyebab, yakni proses alam dan ulah manusia.

Proses alam adalah bentuk kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alami dari alam, contohnya gunung meletus, gempa bumi, erosi dan abrasi. Sedangkan yang melalui kegiatan manusia di antaranya sampah, pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, hujan asam dan lainnya.

Persoalan lingkungan saat ini telah bertambah semakin rumit. Persoalan lama masih banyak yang belum berhasil diselesaikan seperti bencana alam yang telah menimbulkan dampak lingkungan, namun isu-isu baru (*emerging issue*) telah mulai bermunculan, antara lain persoalan *e-waste*, Bahan Beracun Berbahaya (B-3), dan perubahan iklim yang berdampak serius terhadap kesehatan manusia. Persoalan-persoalan baru tersebut telah menambah kerumitan permasalahan di kawasan perkotaan, karena sebagian besar sumbernya justru di wilayah perkotaan.

Konsumsi perkotaan dan pola produksi adalah akar atau penyebab utama kerusakan lingkungan. Secara ekologis, kota sebagai tempat tinggal mengalami degradasi mutu lingkungan seperti meningkatnya suhu udara, tingkat polusi udara yang semakin tinggi, penurunan air tanah, penurunan permukaan tanah, intrusi air laut, abrasi pantai, pencemaran air berupa air minum berbau yang mengandung logam berat, kurangnya ruang aktivitas masyarakat, suasana yang gersang, dan bising. Salah satu contoh kasus fenomenal masalah lingkungan yang terjadi di DKI Jakarta adalah banjir besar yang melanda di akhir tahun 2012. DKI Jakarta adalah kota dengan tingkat polusi terburuk nomor 3 di dunia (setelah kota di Meksiko dan Thailand). Kedua, masih dalam skala global, kadar partikel debu

(*particulatematter*) yang terkandung dalam udara Jakarta adalah yang tertinggi nomor 9 (yaitu 104 mikrogram per meter kubik) dari 111 kota dunia yang disurvei oleh Bank Dunia pada tahun 2004.

Dalam rencana induk DKI Jakarta tahun 1965-1985 ditetapkan bahwa rasio hijau untuk kota Jakarta adalah 60:40, artinya 60 persen dari total luas wilayah kota Jakarta merupakan daerah terbangun dan 40 persen merupakan daerah tidak terbangun. Dalam rencana tata ruang wilayah 2 DKI Jakarta tahun 2010 (Perda No. 6/99), luas kawasan hijau Jakarta sampai tahun 2010 ditetapkan sebesar 13,94 persen atau 9.544,81 Ha. Ini berarti dengan penduduk yang berjumlah hampir sebesar 10 juta jiwa (sensus penduduk BPS, 2010) maka setiap penduduk memperoleh hak atas kawasan hijaunya seluas 7,9 atau hampir  $8 \text{ m}^2$  per penduduk. Bila mengacu pada Keputusan Menteri Pekerjaan Umum (Kepmen P.U.) No. 378/1987, untuk mewujudkan pertumbuhan kota yang sehat dan harmonis dibutuhkan ruang terbuka seluas  $15 \text{ m}^2$  per penduduk. Jika tekanan penduduk semakin bertambah kuat dan tuntutan kebutuhan akan mobilitas dan permukiman semakin tinggi, maka hampir dapat dipastikan pada tahun-tahun kedepan kondisi DKI Jakarta akan makin

bertambah gersang seiring dengan tingkat polusi yang semakin parah.

Salah satu elemen ruang terbuka hijau yang harus dipertahankan di dalam kota adalah hutan kota. Hutan kota merupakan elemen ruang terbuka hijau yang memiliki beragam fungsi. Hutan kota dapat dijadikan obyek penelitian, kawasan konservasi, ataupun sebagai salah satu ruang aktivitas publik bagi masyarakat kota. Pembangunan hutan kota di kota besar seperti Jakarta bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan upaya pelestarian biodiversitas tanaman dan hewan yang berfungsi ekologis dalam menanggulangi permasalahan lingkungan dan udara di kota. Seperti diketahui bahwa pembangunan infrastruktur perkotaan di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan perencanaan yang kurang baik. Kebutuhan akan pembangunan infrastruktur dan terbatasnya ketersediaan lahan nampaknya menjadi salah satu faktor terjadinya disintegrasi dalam pembangunan di perkotaan. Konsekuensi logis atas keadaan tersebut adalah semakin sempitnya lahan yang tersisa untuk kawasan hijau. Kondisi lingkungan hidup yang makin buruk seperti pencemaran udara, peningkatan suhu, penurunan air tanah, dan lain-lain khususnya di perkotaan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekologi.

Disaat kota Jakarta penuh sesak dengan bangunan beton, hutan kota dapat

menjadi tempat untuk melepas penat di antara aktivitas sehari-hari. Saat ini lokasi untuk dijadikan hutan kota di DKI Jakarta masih sangat kurang. Pemerintah melalui pemerintah provinsi (khususnya Jakarta) sendiri memiliki tugas sendiri dalam pengelolaan hutan kota. Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi DKI Jakarta merupakan Dinas Kehutanan dari Kementerian Kehutanan Republik Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap keberadaan hutan kota . Pada tahun 2010 Dinas Pertanian dan Kehutanan Propinsi DKI Jakarta menargetkan untuk memiliki 26 buah lokasi Hutan kota di DKI Jakarta, sedangkan jumlah hutan kota yang ada sekarang hanya 14 buah lokasi.

Beberapa pengertian tentang hutan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota Pasal 1, dalam Peraturan Pemerintah ini di antaranya:

1. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.
2. Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada

tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

Hasil pantauan langsung oleh peneliti ke lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu di hutan kota Srengseng. Menurut peneliti keberadaan hutan kota sudah mulai memprihatinkan, jalan setapak untuk pejalan kaki banyak yang rusak, tembok pembatas ada yang dibiarkan roboh, pohon-pohon banyak yang mati, sampah daun yang tidak teratur bercampur dengan sampah bekas konsumsi manusia, bahkan terdapat bangkai hewan, serta danau yang kurang terawat. Peran serta masyarakat sekitar sebagai pengguna juga sebagai penjaga hutan kota sangat minim kepeduliannya, hal itu terlihat dari banyaknya sampah tiap kali banyak kunjungan terjadi. Peran pemerintah (dinas pertanian dan kehutanan provinsi DKI Jakarta) sebagai pemegang wewenang dan tanggung jawab pengelola seharusnya juga bisa menjadi fasilitator antara hutan kota dan masyarakat dalam menimbulkan rasa memiliki sehingga masyarakat mau dan memiliki kewajiban menjaga dan melestarikan hutan kota.

Dari sekian banyak masalah krisis lingkungan perkotaan, khususnya yang berkaitan dengan hutan kota, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Manusia merupakan penyebab utama dari

kerusakan lingkungan, perilaku yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri menjadi penyebab kerusakan lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, menarik untuk diteliti sejauh mana efektivitas program pemerintah dan swasta, dalam hal ini perusahaan dalam konservasi hutan kota. Kemudian sejauh mana masyarakat sekitar peduli terhadap kegiatan konservasi hutan kota tersebut. Faktor internal dan eksternal apa saja yang dapat mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di DKI Jakarta.

Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi sebagai akibat yang dikehendaki jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendakinya. Orang tersebut dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendakinya. Menurut Gibson, efektivitas dapat menggambarkan seluruh siklus input-proses-output. Selain itu Gibson mengatakan bahwa efektivitas adalah kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan strategi pencapaian tujuan, proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap, perencanaan yang matang, penyusunan program yang tepat, tersedianya sarana dan prasarana, tersedianya sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Keberhasilan suatu program atau kegiatan dapat diukur dengan melihat pada sejauh mana kegiatan itu dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Konsep efektivitas yang dikemukakan oleh para ahli organisasi dan manajemen memiliki makna yang hampir sama. Jadi secara umum ada pandangan bahwa efektivitas dimaksudkan atau didefinisikan dalam batas-batas tingkat pencapaian tujuan organisasi tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian-pengertian sebelumnya dapat dikatakan bahwa konsep efektivitas menunjukkan pada tingkat sejauh mana organisasi melakukan kegiatan atau fungsi-fungsinya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan optimal alat-alat dan sumber-sumber yang ada (Kurniawan, A, 2005).

Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan dalam bukunya "Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan efektivitas, sebagai kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya (Gibson, 1994). Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah

dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat yang menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Ketika makin besar persentase target yang dicapai, maka makin tinggi efektivitasnya. Hoy dan Miskel memberikan indikator efektivitas pada aspek input, proses dan output (Sugiyono, 2009).

Menurut Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa konservasi sumber daya alam adalah pengelolah sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Menurut Hafrijal Syandri (2002), konservasi sumber daya alam memiliki beberapa tujuan, di antaranya :

- a. Menghindarkan sumber daya alam baik flora maupun fauna dari bahaya kepunahan
- b. Menjaga kemurnian genetic biota organisme
- c. Memelihara keseimbangan dan kemantapan ekosistem

sebagai habitat biota  
organisme

Upaya konservasi harus dilakukan pada tingkat ekosistem jenis maupun genetik secara integral. Perencanaan program harus dikembangkan pada setiap wilayah sebaran biota organisme dengan memperhatikan kondisi habitat, sosial ekonomi, dan budaya masyarakat setempat serta kebijaksanaan pemerintah pusat dan daerah. Menurut Pretty, JN dan Pimbert M, dalam Wiratno (2004) ada enam elemen penting dalam upaya-upaya konservasi, yaitu manajemen dan pengetahuan lokal, hak atas sumber daya alam, institusi dan organisasi lokal, teknologi dan sumber daya yang tersedia di tingkat lokal, partisipasi lokal pada tahap perencanaan, manajemen, dan evaluasi, proyek yang bersifat luwes dan berorientasi pada proses (Wirato, 2004).

Konservasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

1. Konservasi in-situ, berarti konservasi dari spesies target “di tapak (on site)”, dalam ekosistem alami atau aslinya atau pada tapak yang sebelumnya ditempati oleh ekosistem tersebut. Khusus untuk tumbuhan meskipun berlaku untuk populasi yang dibiakkan secara alami, konservasi in situ mungkin termasuk regenerasi buatan bilamana penanaman dilakukan

tanpa seleksi yang disengaja dan pada area yang sama bila benih atau materi reproduktif lainnya dikumpulkan secara acak (Irwanto, 2007).

2. Konservasi ex-situ, merupakan metode konservasi yang mengonservasi spesies di luar distribusi alami dari populasi tetuanya. Konservasi ini merupakan proses melindungi spesies tumbuhan dan hewan (langka) dengan mengambilnya dari habitat yang tidak aman atau terancam dan menemukannya atau bagiannya di bawah perlindungan manusia. Kebun botani (raya), arboretum, kebun binatang dan aquarium merupakan metode konservasi ex situ konvensional. Fasilitas ini menyediakan bukan hanya tempat terlindung dari spesimen spesies langka, tapi juga memiliki nilai pendidikan. Fasilitas ini memberikan informasi bagi masyarakat mengenai status ancaman pada spesies langka dan faktor-faktor yang menimbulkan ancaman dan membahayakan kehidupan spesies.

Hutan kota jika diklasifikasikan berdasarkan jenis konservasi, maka termasuk jenis

konservasi ex-situ, karena konservasi ini merupakan proses melindungi spesies tumbuhan dan hewan (langka) dengan mengambilnya dari habitat yang tidak aman atau terancam, dengan menemukannya atau bagiannya di bawah perlindungan manusia. Selain itu juga terdapat nilai pendidikan bagi masyarakat sekitar.

Menurut beberapa ahli hutan kota dapat didefinisikan sebagai *community forestry or urban forestry initiatives attempt to exploit the multiple benefits of woodlands to society. Typically the list of such potential benefits may include recreation opportunities, nature conservation, landscape improvement and timber production.* (Tony Kendle and Stephen Forbes, 1997). Komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar, atau bergerombol (menumpuk), strukturnya menyerupai hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman,

sejuk dan estetis (Zoer'aini Djamel Irwan, 2011).

Struktur hutan kota merupakan komposisi dari tumbuh-tumbuhan. Jumlah dan keanekaragaman dari komunitas tumbuh-tumbuhan yang menyusun hutan kota, dapat dibagi menjadi:

- a) Berstrata dua, yaitu komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota yang hanya terdiri dari pepohonan dan rumput atau penutup tanah lainnya.
- b) Berstrata banyak yaitu komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota selain terdiri dari pepohonan dan rumput juga terdapat semak, terna, liana, epifit, yang ditumbuhi banyak anakan dan penutup tanah, jarak tanam rapat tidak beraturan, dengan strata dan komposisi mengarah menyeru komunitas tumbuh-tumbuhan hutan alam.

Fungsi hutan kota sangat tergantung kepada bentuk dan struktur hutan kota serta tujuan perancangannya. Secara garis besar fungsi hutan kota dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Fungsi lansekap. Fungsi lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial. Fungsi fisik, yaitu berfungsi antara lain untuk perlindungan terhadap angin, sinar matahari, pemandangan

yang kurang bagus dan terhadap bau, sebagai pemersatu, penegas, pengenyal, pelembut, dan pembingkai. Sedangkan fungsi sosial, yaitu penataan tumbuh-tumbuhan dalam hutan kota dengan baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat menyenangkan.

- b) Fungsi Pelestarian Lingkungan (ekologi). Fungsi lingkungan ini antara lain adalah menyegarkan udara atau sebagai "paru-paru kota", menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembaban, pengendalian dan mengurangi polusi udara, kebisingan kota, ruang hidup satwa, dan lainnya.
- c) Fungsi Estetika. Tumbuh-tumbuhan dapat memberikan keindahan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur yang ada dari tajuk, daun, batang, cabang, kulit batang, akar, bunga, buah maupun aroma.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai efektivitas pengelolaan dan konservasi hutan kota, dapat dikatakan efektivitas pengelolaan konservasi hutan kota adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh keberhasilan pada program yang dijalankan oleh pemerintah atau swasta dalam konservasi hutan kota dilihat dari input, proses dan output yang didapat

pada konservasi hutan kota yang pemanfaatannya harus memenuhi beberapa unsur, di antaranya: 1) ekologi (lingkungan), yaitu terhadap populasi yang ada di hutan kota, tanaman dan hewan yang ada, serta keadaan fisik hutan kota, 2) ekonomi, yaitu keberadaan hutan kota yang dirasakan manfaatnya dari segi ekonomi bagi masyarakat sekitar, dan 3) sosial, yaitu hutan kota sebagai sarana masyarakat untuk melakukan aktifitas sosial.

Arti kata perhatian menurut para ahli psikologi pada intinya ada dua macam yaitu pertama perhatian adalah pemusatan energy psikis yang tertuju kepada suatu objek. Selanjutnya perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyetujui suatu aktivitas yang sedang dilakukan. Sedangkan berdasarkan hal-hal apa saja yang menarik perhatian, ada beberapa penjelasan, yaitu 1) dari segi objek yang diperhatikan, dan 2) dari segi subjek yang diperhatikan. hal yang menarik perhatian adalah hal yang keluar dari konteksnya, atau dikatakan secara sederhana : hal yang menarik adalah hal yang lain dari yang lain. hal yang menarik perhatian adalah hal yang bersangkutan dengan diri si subjek. Kata yang memiliki makna yang lebih kuat dari makna perhatian adalah "*commitment*" yang berarti janji "*to fulfill ones commitment*"

yaitu memenuhi janji-janjinya atau tanggung jawab.

Kepedulian Masyarakat terhadap lingkungan menurut Miller Jr., adalah suatu cara manusia melestarikan lingkungan agar tidak terganggu / diganggu oleh manusia lain yang tidak bertanggung jawab (G. Tyler Miller Jr, 1975). lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa bentuk kepedulian adalah 1) *moral persuasion*, misalnya membujuk orang untuk ikut melestarikan alam dengan diberikan penyuluhan-penyuluhan, 2) *suing for damages*, menuntut ke pengadilan apabila seseorang atau kelompok merusak lingkungan, 3) *prohibition*, misalnya pembuatan larangan untuk merusak lingkungan, 5) *paymen and incentives*, memberikan dorongan atau dana untuk melestarikan lingkungan, 6) *pollutionright and pollution charges*, memberikan sanksi hukuman kepada seseorangatau kelompok yang mencemari lingkungan.

Kalof mengemukakan secara konseptual bahwa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan didasari oleh tiga orientasi nilai yaitu nilai *egoistic*, nilai *humanistic*, dan nilai *biosfheric*(Stren and Thomas, 1998). Ketiga nilai ini muncultergantung pada sikap, pandangan dan wawasan seseorang terhadap lingkungan. bila seseorang didasari nilai atas pertimbangan nilai *egoistic*

(kepentingan pribadi) maka dia akan melindungi lingkungan dengan pertimbangan apakah keuntungan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. kepedulian yang didasari nilai *humanistic* menganggap bahwa lingkungan sebagai potensi berharga bagi kehidupan manusia dan bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk melindungi dan menyelamatkan lingkungannya tanpa pertimbangan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan.

Hoffman mengemukakan model kepedulian diawali dari informasi pengetahuan - kecendrungan ingin melakukan sesuatu - perilaku dari individu dan mnghasilkan sesuatu bagi lingkungan (Micheal Hoffman, 1990). Kepedulian lingkungan hidup menurut Hoffman, Frederich, dan Petry Jr, memiliki tiga faktor potensial yang berperan menentukan kepedulian, di antaranya: faktor kepribadian, demografi, dan nilai. Didukung oleh Lewin, kepedulian adalah hasil kekekuatan yang berasal dari lingkungan psikologis yang akan mempengaruhi tingkah laku (Koeswara, 2002). bisa dikatakan bahwa kepedulian merupakan unsur psikologis dari kepribadian seseorang.

Kepribadian adalah suatu organisasi dinamis di dalam individu dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian terhadap lingkungannya

(Stephen P. Robbin, 1990). Menurut Sarlito, kepribadian seseorang terhadap lingkungan dapat terlihat jelas melalui sikap, maupun perilakunya terhadap lingkungannya (Sarlito, 1976). Sedangkan sikap adalah sebagai kecendrungan untuk bertindak positif atau negatif terhadap objek, gagasan, dan kejadian (Predich J. McDonald, 1996). Sikap seseorang terhadap pelestarian lingkungan akan ditandai dengan adanya perhatian terhadap lingkungan tersebut, memiliki kesadaran memelihara apa yang ada pada lingkungan dan sekitarnya, timbul perasaan suka atau tidak suka terhadap pengelolaan lingkungan dan kecendrungan bertindak sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan analisis terhadap teori yang sudah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya adalah Perasaan yang ditunjukkan berupa perhatian/keinginan untuk menjaga kualitas lingkungan yang didasari nilai *egoistic*, *humanistic*, dan *biospheric*.

Membahas mengenai perbedaan penanganan mengenai masalah perkotaan khususnya di bidang lingkungan, pemerintah dan swasta secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan lingkungan yang dalam hal ini adalah hutan kota. Baik pemerintah dan perusahaan memiliki kewajiban dalam

menjaga dan melestarikan hutan kota. Hal ini didukung dengan peraturan pemerintah yang mengatur keduanya untuk melestarikan lingkungan.

Pegelolaan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh pemerintah adalah berupa kegiatan yang rutin dilakukan oleh pengelola hutan kota yaitu dinas pertanian dan kehutanan Jakarta Barat. Kegiatan rutin ini meliputi di antaranya, menjaga kebersihan hutan kota, melakukan perbaikan fasilitas umum, pemantauan keberadaan pohon, dan lain-lain. Biasanya dalam menjalankan tugasnya pemerintah kurang mengikutsertakan masyarakat sebagai *stakeholder* dalam setiap kegiatan, namun lebih memilih melakukan kegiatan tersebut dengan sendiri. Pemerintah hanya menjalankan rutinitasnya sebagai pengelola hutan kota. Sedangkan pihak perusahaan melakukan kegiatan dalam melestarikan hutan kota, selalu mengikutsertakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatannya. Dalam hal ini kegiatan perusahaan didasari oleh kegiatan CSR. Banyak strategi yang digunakan perusahaan agar kegiatannya menjadi menarik dan terlihat sangat berperan dalam pelestarian hutan kota.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di hutan kota Serengseng Jakarta Barat untuk data masyarakat yang mengikuti program

swasta dan hutan kota Cilangkap untuk data yang mengikuti program pemerintah serta didukung dengan data melalui Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan selama bulan November 2012 hingga Agustus 2013 dan dilakukan pengolahan data selama Januari hingga selesai. Selama bulan November 2012, penelitian memasuki tahap penyusunan proposal penelitian yang dilanjutkan pada proses pengumpulan literatur melalui beberapa sumber untuk dikelola menjadi data dan kemudian dianalisis hingga didapat sebuah hipotesis dan pada akhir penelitian didapat sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto*, yaitu penelitian yang mempelajari fakta yang sudah ada/sudah terjadi dengan menggunakan disain eksperimen. Penelitian ini menggunakan disain *treatment by level* atau faktorial  $2 \times 2$ . Variabel bebas adalah efektivitas program dan kepedulian masyarakat. Variabel bebas dibagi menjadi dua variabel perlakuan yaitu “program konservasi” dan variabel moderator yaitu “kepedulian masyarakat”.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk pengujian hipotesis penelitian secara keseluruhan digunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur pada taraf signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ).

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: 1) Jika untuk Antar Kolom nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ), dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan, 2) Jika untuk Antar Baris nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ), dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan, 3) Jika untuk Interaksi nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ), dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya apabila diketahui terdapat interaksi, maka dilanjutkan dengan uji Tukey untuk mengetahui efek interaksi (*interaction effect*) mana yang lebih tinggi.

Hasil perhitungan analisis data dengan ANOVA dua jalur, untuk efektivitas program konservasi hutan kota dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

**Tabel 1 Anava Dua Jalur Untuk Efektivitas Program Konservasi Hutan Kota**

Sumber Variasi	db	JK	RJK	Fhitung	Ftabel	
					$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
Model						
Terkoreksi	3	2801.667 <sup>a</sup>	280,667			
Intersep			376992.2			

	1	376992.267	67			
A	1	2005,817	2005,817	10,67	4,00	7,08
B	1	2,343	2,343	9,43	4,00	7,08
Interaksi A x B	1	113,30	113,30	20,54	4,00	7,08
Error	58	5006.067	86,311			
Total	60	384800.000	-			
Koreksi Total	59	7807.733	-			

**Keterangan :**

db = derajat kebebasan  
 J  
 K = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

1. = sangat signifikan

6 = signifikan

7

Hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa nilai Fhitung = 10,67 lebih besar dari nilai Ftabel = 4,00, maka H0 ditolak dan H1 diterima. ini berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara program pemerintah dan program swasta terhadap efektivitas pengelolaan hutan kota. Berdasarkan hasil uji pada tabel 1 maka diperoleh nilai

Fhitung = 20,54 > Ftabel 4,00. Dengan demikian dalam uji hipotesis kedua terdapat pengaruh interaksi antara program konservasi hutan kota dan kepedulian masyarakat terhadap efektivitas pengelolaan konservasi hutan kota. Adapun rangkuman data hasil uji tukey terdapat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Tabel Rangkuman Data Hasil Uji Tukey

No	Kelompok Uji	Qhitung	Qtabel
1	$\mu_1 > \mu_2$	4,55	4,15
2	$\mu_3 < \mu_4$	2,80	4,15
3	$\mu_1 > \mu_3$	6,69	4,15
4	$\mu_2 > \mu_4$	8,72	4,15
5	$\mu_{k1} > \mu_{k2}$	20,00	3,9
6	$\mu_{b1} > \mu_{b2}$	32,18	3,9

Berdasarkan hasil uji pada tabel 2 maka diperoleh nilai  $F_{hitung} = 9,43 > F_{tabel} 4,00$ . maka terdapat pengaruh pada program pemerintah dan swasta bagi masyarakat berkepedulian tinggi terhadap efektivitas pengelolaan hutan kota. Dan berdasarkan hasil uji tukey diperoleh nilai  $Q_{hitung} 4,55 > Q_{tabel} 4,15$ , secara statistic  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yaitu terdapat perbedaan antara A1B1 dan A2B1. Hal ini menunjukkan efektivitas pengelolaan konservasi hutan kota oleh masyarakat dengan kepedulian tinggi yang mengikuti program pemerintah lebih tinggi dari pada program swasta.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 1 maka diperoleh nilai  $F_{hitung} = 9,43 > F_{tabel} 4,00$ . maka terdapat pengaruh pada program pemerintah dan swasta bagi masyarakat berkepedulian rendah terhadap efektivitas pengelolaan hutan kota. Kemudian berdasarkan hasil uji tukey diperoleh nilai  $Q_{hitung} 4,55 > Q_{tabel} 4,15$ , secara statistic  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yaitu terdapat perbedaan antara A2B2 dan A1B2. ini menunjukkan efektivitas pengelolaan konservasi hutan kota oleh masyarakat dengan kepedulian tinggi yang mengikuti program pemerintah terdapat perbedaan dengan program swasta.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa kegiatan konservasi oleh pemerintah lebih fokus, dalam arti memiliki tujuan yang jelas dengan

program yang dijalankan setiap tahunnya membuat konservasi hutan kota terus berjalan yang akhirnya mampu meningkatkan kepedulian masyarakat secara bertahap. Penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat sekitar membuat mereka merasa terlibat langsung untuk ikut menjaga hutan kota. Sedangkan pada program swasta yang biasa dikenal dengan kegiatan tanggung jawab perusahaan, program ini memang menimbulkan kepedulian masyarakat. Namun ada faktor lain yang menimbulkan kepedulian ini, biasanya dengan bermacam hadiah dan hiburan, program swasta/perusahaan mampu menarik masyarakat untuk terlibat, namun tidak fokus pada konservasi hutan kota. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara program konservasi dan kepedulian terhadap efektivitas konservasi. Temuan ini semakin memperkuat dugaan bahwa kepedulian memberikan rangsangan untuk selalu ingin mengetahui hal yang berkaitan dengan apa yang menjadi perhatian atau yang menjadi kepedulian kita.

Kepedulian akan semakin bertambah dan akan semakin kuat keinginan tahunya, apabila informasi atau materi yang disampaikan dalam bentuk penyuluhan disampaikan oleh orang yang ahli dan mampu menyampaikan dengan informatif dan baik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa bentuk dan pelaksanaan program konservasi memiliki pengaruh dalam mencapai efektivitas pengelolaan konservasi hutan kota.

Masyarakat dengan kepedulian tinggi akan lebih mampu mengikuti program pemerintah yang biasanya diadakan setahun 1-3 kali. Namun pada pelaksanaannya, kegiatan tersebut bisa diadakan di luar program tersebut. Masyarakat dengan kepedulian tinggi, akan mendukung kegiatan tersebut, karena berdasarkan rasa memiliki dari hutan kota di lingkungannya.

Sedangkan masyarakat dengan kepedulian tinggi yang mengikuti program swasta biasanya mereka juga mengikuti program rutin dari pemerintah. Program swasta yang diadakan dalam rangka tanggung jawab perusahaan di bidang lingkungan terhadap masyarakat, walaupun tujuannya membantu konservasi hutan kota namun terkadang lebih mengarah pada bentuk promosi untuk menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar. Program swasta biasanya berjalan baik melalui bekerjasama dengan pemerintah atau petugas hutan kota yang bersangkutan. Oleh karenanya, masyarakat sekitar lah yang juga menjadi partisipannya. Berbeda dengan program pemerintah yang berbentuk penyuluhan atau pelatihan serta pendampingan yang lebih mengarah pada tercapainya tujuan

secara berkala dan terus menerus. Program swasta biasanya adalah kegiatan yang hanya 1-2 hari berlangsung dan jarang sekali berkelanjutan, jika pun ada yang berlanjut, biasanya hanya dalam bentuk pengawasan saja.

Hasil pengujian menjelaskan, masyarakat dengan kepedulian rendah lebih tertarik mengikuti program swasta daripada program pemerintah. Program swasta dianggap lebih menarik karena diisi dengan kegiatan yang tidak monoton dan penuh dengan kegiatan praktik dan biasanya ada hiburan dan hadiah, sedangkan program pemerintah dianggap kegiatan yang sama dari tahun ketahun, dan tidak banyak perubahan. Sulit untuk mengikuti kegiatan pemerintah yang diisi dengan beberapa materi yang terkadang memakan waktu masyarakat untuk mencari nafkah. Walaupun petugas sudah menjelaskan dengan baik, namun masyarakat dengan kepedulian rendah biasanya mengikuti program pemerintah bila dijanjikan dengan uang saku.

## **KESIMPULAN**

- (1) Efektivitas konservasi hutan kota oleh masyarakat yang mengikuti program pemerintah dan swasta berbeda. Terdapat interaksi antara program konservasi hutan kota dan kepedulian masyarakat terhadap

efektivitas pengelolaan konservasi hutan kota.

- (2) Terdapat perbedaan efektivitas pengelolaan konservasi hutan kota bagi masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi, antara program konservasi hutan kota yang dilakukan pemerintah dan perusahaan.
- (3) Terdapat perbedaan efektivitas pengelolaan konservasi hutan kota bagi masyarakat yang memiliki kepedulian rendah, antara program konservasi hutan kota yang dilakukan pemerintah dan perusahaan.
- (4) Efektivitas pengelolaan konservasi hutan kota oleh masyarakat yang mengikuti program pemerintah lebih tinggi dibanding dengan yang mengikuti program swasta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Buku III - Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Ditjen Diktik.
- Gibson, Ivan Cevivh dan Donnely. 1994. *Organisasi dan Manajemen : Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta : Erlangga.
- Hoy dan Miskel dalam Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Hoffman, Micheal Hoffman.1990. *The Corporation: Ethnic and Environment* London : Quorin Books.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 1994. *Tantangan Lingkungan dan Lanesekap Hutan Kota* Jakarta : Bumi aksara.
- Irwanto. *Konservasi Biodiversitas*. <http://www.irwantoshut.com> (diakses 10 Januari 2013).
- Kendle, Tony and Stephen Forbes. *Urban Nature Conservations, 1997*.
- Koeswara. 2002. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung : Alumni
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Jakarta : Erlangga.
- McDonald, Predich J. 1996. *Educational Psychology*. California: Publishing Company Inc.
- Miller, G. Tyler Jr. 1975. *Living in The Environment : Concept, Problems, and Alternatives*. California : Wodswort Publishing Company, Inc.
- Pretty and Pimbert M dalam Wiratno et al. 2004. *Berkaca di Cermin Retak*. Jakarta : The Gibbon Foundation Indonesia, Departemen kehutanan, PILI - NGO Movement.
- Robbin, Stephen P. 1990. *Organization Behaviour*. Englewood Cliffs : Prentice Hall, Inc.
- Sartono, Sarlito Wirawa. 1976. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Stren and Thomas Dietz Linda Kalof. 2000. *Value Orientations* dalam Robert P.Laureir.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Syandri, Hafrijal. 2002. *Konservasi dan Rehabilitasi Sumber Daya Alam*. Padang : Bung Hatta University Press.

Tim Program Pascasarja. 2012. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi* Jakarta : Program Pascasarjana.